

SIGNIFIKANSI KONSEP KETUHANAN YANG MAHA ESA BAGI UMAT BUDDHA DI TANGERANG

Madiyono
STABN Sriwijaya Tangerang Banten
madiyono_ssi@yahoo.com

ABSTRACT

This research was initiated by the tendency for the increasing tendency of religious communities in Indonesia to accentuate their religious identity to external communities, even into the political sphere by raising sensitive issues. One of the things that is quite sensitive related to religion is the problem of Godhead. Buddhism has a different God concept from other religions. However, the concept of the Godhead of Buddhism is often perceived as incompatible with the first principle of the Pancasila, even some Buddhists are hypothesized of not understanding the concept of the Godhead. This study aims to determine the significance of the level of understanding of the people about the concept of Godhead that is in harmony and not in harmony with Buddhism. Data collection is done through a questionnaire instrument with a choice of statements on a modified Likert scale. The collected data was then grouped and analyzed by calculating the percentage of the suitability and incompatibility of the concept of Godhead in Buddhism. The results showed that the concept of Godhead in Buddhism was believed and important for Buddhists in Tangerang. The significance level of Buddhists' understanding of the Godhead in Buddhism is 64%. Some aspects of the Godhead in accordance with the teachings of Buddhism are perceived by most Buddhists in Tangerang, namely the concept of something that is not born, is not created, is not incarnate, is not tangible, one, holy, does not play a direct role in regulating life, not regulating nature, not the cause of the diversity of beings, not regulators of destiny, is not the answer to prayer. According to the Divine Godhead, Buddhism is different from God in other religions, but does not conflict with Pancasila. Indonesian Buddhists, especially in Tangerang, also affirm that they are not followers of Atheism.

Keywords: Significance, Godhead, Tangerang Buddhists

ABSTRAK

Penelitian ini diawali oleh adanya tendensi meningkatnya kecenderungan umat beragama di Indonesia untuk menonjolkan identitas keagamaannya ke pihak eksternal, bahkan sudah masuk ke ranah politik dengan memunculkan isu-isu sensitif. Salah satu hal yang cukup sensitif berhubungan dengan agama yaitu masalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama Buddha memiliki konsep Ketuhanan yang berbeda dengan agama lainnya. Namun, konsep Ketuhanan dalam agama Buddha seringkali dipersepsikan tidak sesuai dengan sila pertama Pancasila, bahkan sebagian umat Buddha diduga belum memahami konsep Ketuhanan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi tingkat pemahaman umat mengenai konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang selaras dan tidak selaras dengan ajaran Buddha. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner dengan pilihan pernyataan dalam skala Likert yang dimodifikasi. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis dengan menghitung persentasi tingkat kesesuaian dan ketidaksesuaian konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Hasil penelitian menunjukkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha merupakan hal yang diyakini dan penting bagi umat Buddha di Tangerang. Signifikansi tingkat pemahaman umat Buddha mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha yaitu 64%. Beberapa aspek mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesuai dengan ajaran Buddha yang dipersepsikan oleh sebagian besar umat Buddha di Tangerang yaitu konsep ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak tercipta, tidak menjelma, tidak berwujud, esa, suci, tidak berperan langsung mengatur kehidupan, bukan pengatur alam, bukan penyebab keragaman makhluk, bukan pengatur takdir, bukan pengabul doa. Menurut umat Buddha, Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha berbeda dengan Ketuhanan dalam agama lain, tetapi tidak bertentangan dengan Pancasila. Umat Buddha Indonesia, khususnya di Tangerang juga menegaskan bukan penganut ateisme.

Kata Kunci: Signifikansi, Ketuhanan Yang Maha Esa, Umat Buddha Tangerang

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena merupakan faktor utama yang diyakini menjadi penjaga akhlak dan moralitas bangsa Indonesia. Agama adalah benteng yang akan melindungi bangsa Indonesia dari pengaruh negatif perkembangan ipteks yang begitu pesat yang diiringi munculnya nilai-nilai yang melemahkan kemoralan dan kemanusiaan. Agama adalah pedoman hidup yang memotivasi perjuangan dan menjadi tumpuan keyakinan tercapainya kebahagiaan di dunia ini dan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, meskipun Indonesia bukan negara agama tetapi karena begitu pentingnya peran agama maka negara turut mengatur kehidupan beragama di Indonesia dengan menjamin warganya untuk menjalankan ibadah agamanya sesuai keyakinannya masing-masing.

Salah satu aspek keyakinan yang sangat penting perannya dalam beragama yaitu mengenai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semua agama yang berkembang di Indonesia diharuskan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti yang tercantum dalam sila pertama Pancasila. Indonesia tidak memberikan ruang bebas bagi berkembangnya paham ateisme, yang tidak mengakui keberadaan dan peran Tuhan. Semua warga negara diwajibkan memiliki agama atau kepercayaan yang menunjukkan bahwa mereka menjalankan ibadah dan memiliki keyakinan terhadap Tuhan/Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka diharapkan kehidupan setiap individu dan masyarakat menjadi damai, aman, dan bahagia. Itulah idealisme manfaat adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik menjalankan ibadah agama yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat perbedaan-perbedaan ajaran dan perbedaan pemahaman yang pada akhirnya dapat menjadi sumber perdebatan. Tuhan atau Ketuhanan seringkali menjadi pemicu perdebatan tanpa solusi. Perdebatan tersebut mulai dari hal yang sederhana hingga yang mendalam, menyangkut ajaran dan prinsip-prinsip. Banyak simpul-simpul perbedaan yang berpotensi menjadi masalah jika diperdebatkan. Agama menjadi pisau bermata dua, disatu sisi dapat menjadi sumber kebahagiaan, tetapi di lain pihak berpotensi menjadi sumber masalah kehidupan sosial jika setiap agama bersikap fanatik membuta.

Dalam kajian yang lebih mendalam, bahkan perdebatan mengenai aspek ajaran dan pembawa ajaran dalam agama yang sama pun menjadi masalah. Pihak yang tidak sepeham melakukan persekusi, teror dan perusakan tempat ibadah terhadap pihak lainnya karena menganggap keyakinannya ternoda oleh perilaku keagamaan yang dipraktikkan orang lain. Sebagian menganggap yang lain sesat. Konflik itu seringkali terjadi juga di Indonesia, misalnya terjadinya perusakan tempat ibadah aliran Ahmadiyah yang dianggap menyimpang dari mainstreamnya. Untuk kesekian kalinya, jemaah Ahmadiyah mengalami persekusi. Setidaknya delapan rumah rusak berat, memaksa tujuh keluarga yang terdiri dari 24 orang untuk mencari perlindungan di Polres Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Saat itu tengah hari pada hari Sabtu (19/05), gerombolan orang yang tidak dikenal menghancurkan beberapa rumah dan berusaha mengusir komunitas Ahmadiyah dari kampung Grepek Tanak Eat di desa Greneng, Lombok Timur (<https://nasional.tempo.co/read/384806/rentetan-kekerasan-terhadap-ahmadiyah-2011/full&Paging=Otomatis>, diakses). Kondisi politik di Indonesia yang menjelang tahun politik juga semakin memanas. Terkadang isu agama dan ketuhanan muncul sebagai bahan untuk kepentingan politik, seperti yang disampaikan oleh Eggi Sudjana pada tanggal 5/10/2017 yang mengatakan hanya Islam yang harusnya diakui di Indonesia karena agama lain tidak memiliki kecocokan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Syaiful Arif dalam Kompas 21 Oktober 2017). Tentu saja, pernyataan seperti ini sangat berbahaya karena dapat memicu konflik di negara Indonesia yang sudah mengakui keberagaman sebagai kekayaan seperti dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam internal umat Buddha juga terdapat eksklusivisme pandangan yang berpotensi menjadi ketidakharmonisan atau miskonsepsi mengenai Buddha Dharma yang seolah berbeda dalam hal pemahaman tentang Ketuhanan.

Bukan hanya itu, perbedaan dan upaya menjaga eksistensi agama masing-masing juga telah menimbulkan perang, misalnya Perang Salib yang berlangsung pada dua fase, yaitu tahun 1095 s.d. 1291 M dan tahun 1145 s.d. 1149 M. Semua terjadi demi membela agama dan upaya mempertahankan eksistensi agama dan Tuhan yang mereka yakini keberadaan dan kebenarannya (Eka Henry, 2011: 45).

Agama Buddha juga memiliki konsep Ketuhanan. Dalam agama Buddha terdapat beberapa istilah yang mengacu pada

definisi Ketuhanan. Banyaknya istilah yang mengacu pada definisi Tuhan atau Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha juga berpotensi menjadi masalah bagi umat Buddha. Istilah yang berbeda tersebut seringkali menimbulkan kebingungan bagi umat Buddha. Dalam kehidupan sosial, umat Buddha juga berkomunikasi dengan umat agama lainnya. Namun, perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik berdarah atas nama agama.

Dalam komunitas antaragama seringkali muncul diskusi mengenai Tuhan atau Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam diskusi tersebut, umumnya umat beragama lain menanyakan sesuai dengan pandangan yang sudah dimilikinya, sehingga pertanyaan yang muncul pun bukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan penjelasan detail. Pertanyaan umumnya adalah: adakah Tuhan dalam agama Buddha? Kalau ada siapa namanya? Itulah pertanyaan yang paling sering disampaikan. Tentu hal ini dapat menimbulkan kegagapan dan kebingungan bagi umat karena dalam agama Buddha tidak dikenal adanya Tuhan personal, Tuhan sebagai sosok pribadi. Jika dijawab bahwa dalam agama Buddha tidak menyebut kata Tuhan, dapat mengakibatkan miskonsepsi bahwa umat Buddha itu Ateis; dan yang ateis tidak boleh berkembang di Indonesia. Umat Buddha juga merupakan warga bangsa Indonesia yang harus mengerti dan memedomani sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila maka pengetahuan mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai ajaran Buddha perlu dipahami oleh pemuka agama dan umat Buddha di Indonesia. Pemahaman tersebut diperlukan sebagai warga negara yang tinggal dan hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Terkait dengan topik tersebut, dan sesuai dengan rasionalitas dan fakta yang menunjukkan minimnya penjelasan mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai ajaran Buddha maka peneliti tertarik untuk mengkaji topik tersebut dengan judul: "Signifikansi Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa bagi Umat Buddha di Kota Tangerang". Signifikansi dalam hal ini mengacu pada upaya mendeskripsikan sejauh mana anggapan penting/tidaknya pemahaman konsep Ketuhanan Yang Maha Esa bagi Umat Buddha. Kajian mengenai pemahaman umat Buddha mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa yang selaras dengan ajaran Buddha.

KAJIAN TEORI

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila

Sila pertama dari Pancasila Dasar Negara NKRI adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini diartikan berbeda oleh sebagian orang. Sebagian masyarakat mengartikan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Satu, atau Tuhan yang jumlahnya tunggal. Namun, makna sesungguhnya dari Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah Tuhan yang jumlahnya satu atau tunggal.

Ketuhanan juga memiliki makna yang berbeda dengan Tuhan. Ketuhanan berasal dari kata Tuhan yang diberi awalan ke- dan akhiran -an. Penambahan awalan ke- dan akhiran -an pada kata Tuhan memberi makna perubahan, antara lain: mengalami hal, sifat-sifat. Kata Ketuhanan yang berasal dari kata Tuhan yang diberi imbuhan ke- dan -an bermakna sifat-sifat Tuhan. Dengan kata lain Ketuhanan berarti sifat-sifat Tuhan atau sifat-sifat yang berhubungan dengan Tuhan.

Kata Maha dalam sila pertama berasal dari bahasa Sanskerta atau Pali yang berarti mulia atau besar, sedangkan kata Esa berasal dari kata etad yang lebih mengacu pada pengertian keberadaan yang mutlak. Kata yang bermakna satu adalah eka bukan esa. Jika yang dimaksud dalam sila pertama adalah jumlah Tuhan yang satu, maka kata yang seharusnya digunakan adalah Ketuhanan Yang Maha Eka bukan kata Ketuhanan Yang Maha Esa.

Para pendiri Republik Indonesia memilih Ketuhanan Yang Maha Esa karena maknanya luas dan mendalam, sesuai dengan realita keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah berarti Tuhan Yang Hanya Satu, bukan pula mengacu pada suatu individual yang disebut Tuhan yang jumlahnya satu, tetapi lebih menekankan pada sifat-sifat luhur atau mulia yang dipersepsikan dimiliki Tuhan yang mutlak.

Sila pertama Pancasila NKRI berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa bukan Tuhan Yang Maha Eka. Mengartikan kata Ketuhanan dengan Tuhan sebagai hal yang sama adalah suatu kesalahan intelektual yang fatal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima tahun 2016 versi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ketuhanan berarti (1) sifat keadaan Tuhan; (2) segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Jadi jelas sila pertama Pancasila NKRI tidak berbicara mengenai Tuhan itu

sendiri tetapi mengenai sifat keadaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (Fauzi Ahmad, 2017: 122-130).

Kitab suci Agama Buddha dalam bahasa aslinya tidak menggunakan Bahasa Indonesia tetapi menggunakan Bahasa Pali maupun Sanskerta, sehingga tidak dalam kitab tersebut tidak ditemukan kata Tuhan. Untuk itu yang harus dicari adalah kata-kata yang memiliki definisi yang sepadan dengan sifat-sifat yang mengarah pada pengertian kata Tuhan itu sendiri. Berdasarkan KBBI, sifat keadaan Tuhan berarti sifat keadaan dari sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya, sedangkan berdasarkan etimologi berarti sifat-sifat dari seorang tuan. Pada tahap ini, apa pun definisi dari kata Tuhan, tetap kata Ketuhanan mengacu pada sifat keadaan Tuhan, bukan mengenai diri Tuhan itu sendiri. Dalam hal ini, agama Buddha dengan konsep Tuhan impersonal, yang Mutlak tidak bertentangan dengan sila pertama Pancasila.

Jadi perlu ditegaskan kembali bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama Pancasila tidak merujuk pada pribadi Tuhan (kata benda) melainkan nilai-nilai luhur yang diperintahkan Tuhan. Nilai-nilai tersebut menurut Yudi Latief (2014) dalam Kompas tanggal 21 Oktober 2017 yaitu Ketuhanan yang welas asih dan lapang dada. Prinsip kedua yaitu bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip umum Ketuhanan semua agama, bukan hanya milik agama Islam ataupun Buddha. Ketiga, Ketuhanan dalam Pancasila menaungi semua tradisi agama yang menjadi dasar yuridis bagi persamaan hak semua umat beragama di hadapan hukum. Pancasila bukanlah milik golongan melainkan milik semua warga negara Indonesia. Menurut Notonegoro (1952), Pancasila adalah sistem nilai bulat yang dibentuk oleh keterhubungan antarsila. Jadi memahami konsteks Ketuhanan dalam Pancasila akan tidak tepat jika hanya berpijak pada pemahaman sila pertama, karena sila-sila dalam Pancasila merupakan keterkaitan satu sama lain. Ketuhanan dalam Pancasila menaungi semua teologi di Indonesia (Syaiful Arif, 2017).

Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Agama Buddha di Indonesia

a. Sekte Theravada

Dalam agama Buddha sekte Theravada, Tuhan bukan personal atau pribadi yang menciptakan segala sesuatu, tetapi impersonal (*Impersonal God*). Ada perbedaan yang cukup mendasar mengenai *Personal God* dengan *Impersonal God*. *Personal God* mempunyai ciri: (1) Tuhan memiliki pribadi, (2) berbeda secara diametral dengan alam semesta (mempunyai jarak), dan (3) memerintah dan mengatur keberadaan ciptaan-Nya. Ciri *Impersonal God*: (1) menolak konsep Tuhan yang bersifat pribadi, (2) Tuhan sebagai entitas yang dekat dan tak terpisahkan dari manusia, (3) tatanan berasal dari dalam dunia sendiri, bukan aturan yang dipaksakan dari luar, (4) realitas tertinggi yang dapat dijangkau, dan (5) konsep impersonal terdapat dalam pandangan Ketuhanan agama Timur. Dalam literatur Buddhis, Buddha Gotama menjelaskan bahwa ada yang tidak dilahirkan (*ajatam*), yang tidak menjelma (*abhutam*), yang tidak diciptakan (*akatham*), yang mutlak (*asankhatam*). Inilah yang disebut *Nibbana* atau Nirwana. Jadi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha adalah penjabaran dari konsep *Impersonal God* yang merupakan pengertian *Nibbana*. Agama Buddha tidak mengenalkan Tuhan sebagai makhluk yang mirip dengan manusia (*anthropomorphisme*) ataupun memiliki sifat seperti manusia (*anthropopatisme*).

Dalam agama Buddha tidak dikenal Tuhan personal yang maha pengatur. Yang mengatur alam semesta adalah Niyama, hukum-hukum abadi yang muncul sejak adanya dunia ini, bahkan tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya seorang *Sammāsambuddha* muncul di dunia ini atau tidak. Jadi Niyama bukanlah Tuhan, melainkan hukum alam.

Ketuhanan dalam Agama Buddha adalah konsep yang berbeda dari ajaran Agama yang lain. Sifat-sifat Tuhan dalam Agama Buddha yaitu Maha Esa dan Maha Suci, terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Tuhan dalam agama Buddha bukanlah Maha Pencipta. Apabila Buddhisme tidak memandang Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh bumi dan isinya, lalu siapa yang mengatur adanya manusia? Dalam Agama Buddha terdapat hukum yang mengatur alam semesta (*Panca Niyama*), yaitu *Kamma Niyama* (hukum yang mengatur kehidupan manusia misal lahir cacat, miskin dll), *Bijja Niyama* (hukum yang mengatur proses terjadinya biji atau

tumbuhan), *Utu Niyama* (hukum yang mengatur suhu seperti hujan), *Citta Niyama* (hukum yang mengatur proses pikiran), dan *Dhamma Niyama* (hukum yang mengatur fenomena seperti gempa pada saat Buddha lahir).

b. Sekte Buddhayana

Sekte Buddhayana merupakan aliran Buddhisme khas Indonesia yang di dalamnya menaungi tiga sekte utama yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Berkaitan dengan Ketuhanan atau Tuhan, Y.M Ashin Jinarakhitta, pelopor Sangha Agung Indonesia mengemukakan nama Sanghyang Adi Buddha sebagai penjabaran Ketuhanan dalam agama Buddha. Definisi Tuhan: "Dialah sumber dari segala sesuatu yang ada". Dengan sendirinya; Maha Esa, kekal, segala sesuatu di alam semesta adalah babaran dari-Nya, tidak berwujud dan tidak mewujudkan diri-Nya, namun segala kata-kata yang indah ini tidak mampu untuk melukiskan keadaan dari Sanghyang Adi Buddha.

Istilah Sanghyang Adi Buddha adalah istilah yang disepakati dan dipergunakan oleh Sangha Agung Indonesia dan Majelis Buddhayana Indonesia sebagai sebutan Tuhan Yang Maha Esa. Umat Buddha Indonesia sejak zaman keemasan Syailendra dan Mataram Kuno sudah yakin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, seperti halnya umat Buddha di Tibet, Nepal dan dari aliran utara. Di Nepal selain istilah *Adi Buddha* juga dikenal istilah *Adinata*, yang berarti pelindung utama, juga *Swayambhulo Kanatta* yang berarti pelindung jagat yang tidak dilahirkan, sedangkan di Tibet dikenal pula istilah-istilah seperti *Vajradhara* atau *Dorjechang* atau penguasa dari semua misteri. Kitab *Namasangiti* yang ditulis oleh seorang Bhikkhu Indonesia bernama Candrakirti, dan simbolisme yang terpancar pada stupa mandala Candi Borobudur cukup memberi bukti bahwa agama Buddha yang dipeluk oleh rakyat Indonesia sejak zaman Sriwijaya, Mataram Kuno, Syailendra, dan Majapahit adalah agama Buddha yang mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

Istilah Sanghyang Adi Buddha terdapat pada naskah kitab suci agama Buddha, antara lain: dalam Naskah Guna Karanda Vyuha menyatakan sewaktu belum ada apa-apa, *Sambhu* sudah ada, inilah yang disebut *Svayambhu* (yang ada dengan sendirinya), dan mendahului segala sesuatu, karena itu disebut juga Sang Adi Buddha. Dalam Naskah *Svayambhu Purana* dinyatakan pada sebuah telaga di kota Kathmandu, ibukota Nepal, bermanifestasi sekuntum bunga teratai. Di atas teratai tersebut

tampil sebuah bulan sabit, dan di atas bulan sabit tersebut keluar suatu nyala api yang berbentuk lingkaran. Manjushri Dhurmaraja Kumara Bodhisattva membangun sebuah cetiya di atasnya. Cetiya tersebut dinamakan Svayambhu Cetiya, yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Pada naskah Shinten Sakai dinyatakan pada permujaan sejarah agama Buddha, beberapa aliran telah mengenal pengertian Adhi Buddha. Di Tiongkok dikenal dengan istilah Pen Chu Fu atau Pun Co Hut.

Konsep Adi Buddha dalam agama Buddha terdapat pada beberapa kitab kuno dan juga telah dituliskan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1988) seperti yang dikutip oleh Hudaya Kandahjaya (1989), sebagai berikut:

Adi-Buddha adalah salah satu sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Sebutan ini berasal dari tradisi Aisvarika dalam aliran Mahayana di Nepal, yang menyebar lewat Benggala, hingga dikenal pula di Jawa. Sedangkan Aisvarika adalah sebutan bagi para penganut paham ketuhanan dalam agama Budha. Kata ini berasal dari '*Isvara*' yang berarti 'Tuhan' atau 'Maha Buddha' atau 'Yang Mahakuasa', dan '*ika*' yang berarti 'penganut' atau 'pengikut'.

Penghormatan kepada Sanghyang Adi Buddha banyak dikaitkan dengan dunia mistik dan kerahasiaan. Dalam bahasa Tibet disebut juga Chos Kyidan Poho Sane Rgyas (Maha tahu maha kuasa berada di mana-mana, abadi, tanpa batas, tiada sebab, tetapi adalah pangkal dari semua sebab). Pada naskah Sanghyang Kamahayanikan dinyatakan segala puji bagi Sanghyang Adi Buddha, inilah Sanghyang Kamahayanikan yang hendak Kuajarkan kepadamu, kepada putra Buddha (yang juga) keluarga Tathagata, keagungan pelaksanaan Sanghyang Mahayana itulah yang kuajarkan kepadamu.

Pengertian Adi Buddha juga terdapat di dalam naskah-naskah: Namasangiti, Sri Kalacakratanha, Guhyasamaya Sutra, Maha Vairocanabhisambodhi Sutra, dan Tatvasangrana Sutra. Nama dan sebutan-sebutan lain Sanghyang Adi Buddha: (a) *Adi Buddha*: pangkal dari alam semesta, yang paling dahulu dari terdahulu, Yang Pertama; (b) *Adhi Buddha*: Esa, Asal Mula Yang Pertama, Maha Bijaksana; (c) *Anadi Buddha*: Buddha yang tidak dilahirkan atau diciptakan; (d) *Uru Buddha*: Buddha dari segala Buddha; (e) *Bhatara Hyang Buddha*: Buddha Tertinggi; (f) *Adinata*: pelindung pertama; (g) *Lokanata*: pelindung dunia yang

ada; (h) *Visvarupa*: penuh berbagai pengejawantahan; (i) *Vajradhara*: Thunderbolt holder; (j) *Svabhava*: Ada dengan sendirinya; (k) *Sanghyang Advaya*: tiada duanya; (l) *Sanghyang Tahya*: permulaan dari semuanya; (m) *Paramartha*: Yang Utama; dan (n) *Svayambhu*: ada tanpa diadakan.

c. Sekte Mahayana

Agama Buddha mempunyai konsep Ketuhanan yang berbeda dengan agama lain. Tuhan dalam agama Buddha tidak dipersonifikasikan sehingga umat Buddha tidak memusatkan untuk memuja Tuhan melainkan mengembangkan sifat sifat Ketuhanan menuju Dharmakaya, Kebenaran Absolut.

Dalam ajaran agama Buddha khususnya Aliran Mahayana, Buddha memiliki 3 tubuh: (1) tubuh penjelmaan (*Nirmanakaya*); (2) tubuh cahaya/kebijaksanaan (*Sambhogakaya*); (3) tubuh Absolut (*Dharmakaya*). *Dharmakaya* dikenal sebagai *Tathata*, Yang Absolut. *Tathata* adalah kebenaran impersonal, Yang Hakiki, Yang Mutlak bersifat transenden dan imanen; transenden sebagai kenyataan absolut dan imanen selalu hadir dalam setiap makhluk.

Kata Buddha bukan nama orang melainkan gelar kesempurnaan. Setiap Buddha memiliki sifat - sifat Ketuhanan yang luhur yaitu: (1) Maha Prajna (Maha Bijaksana); (2) Sabbannuta-Nana (Maha Tahu); (3) Maha Karuna (Maha Penyayang); (4) Maha Vidya (Pengetahuan Sempurna); (5) Dharmaraja (Penguasa Kebenaran); (6) Lokanatha (Guru Jagat Dunia); (7) Anuttara (Tiada Taranya); (8) Sugata (Kebajikan Sempurna); (9) Purusadamyasarathi (Pengajar Segenap Alam); (10) Tercapainya Nirvana (Terbebas dari Fenomena dan Noumena).

Praktik dan doa umat Buddha setiap saat adalah: semoga semua makhluk berbahagia. Pengertian bahagia dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah kebahagiaan duniawi, berupa sehat, panjang usia, makmur, bijaksana dan bahagia; Sedangkan yang kedua adalah kebahagiaan mencapai Nirvana (sifat-sifat Ketuhanan yang mutlak, Dharmakaya). Jadi, Agama Buddha mempunyai konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, tapi Ketuhanan dalam agama Buddha tidak dipersonifikasikan melainkan mengembangkan sifat-sifat Ketuhanan dan mencapai Dharmakaya. Meskipun terdapat banyak Buddha tetapi hanya ada satu Dharmakaya, yang identic dengan Adi Buddha (Hudaya Kandahjaya, 1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh melalui kuisioner untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan pendapat responden mengenai topik tersebut sehingga mudah dipahami. Data kuantitatif yang dianalisis kemudian diolah dengan statistika ke dalam data persentase. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Tangerang, khususnya pada empat vihara yaitu Vihara Dhammaphala, Vihara Dhammasubha, Vihara Sasana Subhasita, dan Vihara Padumuttara, mulai dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2018.

Responden penelitian ini yaitu sebagian umat Buddha di empat vihara. Sebagian besar umat adalah pemuda yang usianya kurang dari 40 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA dan S1. Objek penelitian ini yaitu signifikansi pemahaman konsep Ketuhanan Yang Maha Esa bagi Umat Buddha khususnya di Kota Tangerang. Total responden yaitu 230 orang. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Dari data tersebut kemudian ditentukan modus untuk setiap pernyataan. Dari modus tersebut kemudian dikelompokkan lagi untuk menentukan modus dari semua pernyataan dalam instrumen. Modus menunjukkan banyaknya data yang sesuai dengan kriteria. Dari hal tersebut dapat dilihat kecenderungannya. Kemudian dipilah lagi pernyataan yang modusnya terbesar, kemudian dipilah untuk dikelompokkan ke dalam yang sesuai dan tidak sesuai dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Buddha merupakan salah satu agama tertua di dunia. Usainya hingga saat ini sudah sekitar 2600 tahun. Meskipun sudah lama diajarkan oleh Guru Agung Buddha Gotama, agama Buddha masih dapat bertahan dan lestari hingga kini. Masih banyak manusia di dunia ini yang mempelajari, menggali, dan mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, baik yang hidup sebagai perumah tangga maupun rohaniawan (*pabbajita*).

Sepanjang perjalanan sejarahnya, agama Buddha juga mengalami interaksi dengan banyak budaya lokal sehingga pada akhirnya berkembang agama Buddha dalam berbagai macam sekte atau aliran. Sejak Buddha *Parinibbana* hingga kini, mulai berkembang banyak aliran agama Buddha. Sebagian aliran masih

eksis, dan sebagian lainnya sudah punah. Aliran utama agama Buddha yang bertahan hingga hari ini dapat dikelompokkan menjadi tiga mashab besar yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Di Indonesia juga terdapat aliran Buddhayana, yang digagas oleh Ashin Jinarakhitta sebagai upaya menyatukan berbagai macam aliran, yang dalam satu Sangha terdapat tiga aliran tersebut. Aliran Buddhayana merupakan aliran khas Indonesia, yang dekat dengan budaya bangsa Indonesia.

Secara prinsip ajaran, aliran-aliran utama memiliki doktrin dasar yang selaras satu sama lainnya, meskipun dalam tradisi, ritual, dan bahasa kitab suci berbeda-beda. Keselarasan antar aliran agama Buddha di Indonesia tentang kriteria Agama Buddha terdapat dalam Ketetapan Kongres Umat Buddha Indonesia bernomor IV/Kongres/1979 dan diperkuat Keputusan Kongres Walubi bernomor XII/Walubi/I/1986, sebagai berikut: (1) adanya Tuhan Yang Maha Esa, (2) adanya Tri Ratna/Tiratana, (3) adanya Hukum Catur Arya Saccani / Cattari Ariya Saccani, (4) adanya Hukum Karma/*Kamma*, (5) adanya Hukum Punarbhava /Punnabhava, (6) adanya Nirvana/*Nibbana* dan (7) adanya Bodhisattva/Bodhisatta. Tujuh kriteria tersebut sebagai filter terhadap fenomena berkembangnya berbagai macam aliran spiritual sehingga akan jelas mana yang sesuai dengan agama Buddha dan mana yang tidak sesuai.

Kriteria adanya Ketuhanan yang Maha Esa merupakan kekhasan agama Buddha di Indonesia. Hal ini karena dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang sila pertama menyatakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsekuensi dari pelaksanaan sila pertama Pancasila tersebut yaitu keharusan agama atau aliran kepercayaan apapun yang berkembang di Indonesia diharuskan selaras dan mengakui adanya Ketuhanan dalam ajarannya.

Berbeda dengan agama Buddha di negara lain maka agama Buddha di Indonesia harus memiliki konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang jelas. Karena dalam agama Buddha tidak ada penjelasan eksplisit mengenai Tuhan, Ketuhanan, dan perannya maka konsep Ketuhanan yang diungkapkan berbagai mashab pun memiliki nama yang bermacam-macam. Salah satu yang diakui negara dan digunakan dalam setiap pelantikan pejabat dan pegawai negeri sipil yaitu Sanghyang Adi Buddha.

Hingga kini pun masih banyak perbedaan pendapat mengenai istilah Ketuhanan. Hal ini terkadang membuat umat Buddha menjadi bingung. Perbedaan-perbedaan dalam memaknai

Ketuhanan menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan di Indonesia. Jika terdapat kesalahpahaman terhadap Ketuhanan dalam agama Buddha maka dapat menjadi sesuatu yang merugikan kelestarian agama Buddha. Jika ada sebagian besar umat Buddha menganggap bahwa agama Buddha tidak memiliki konsep Ketuhanan atau bahkan dinilai umat Buddha bahwa agama tidak mengakui Tuhan dan Ketuhanan maka akan menjadi persoalan, bahkan mungkin larangan agama Buddha berkembang di Indonesia. Hal ini penting untuk diperhatikan karena secara tegas dinyatakan negara bahwa agama apapun yang ada di Indonesia wajib memiliki konsep Ketuhanan. Konsep Ketuhanan dalam agama Buddha di Indonesia sudah selesai dibahas oleh para pelopor kebangkitan agama Buddha dan sudah diakui oleh negara. Hendaknya umat Buddha di Indonesia memahami konsep Ketuhanan Yang Maha Esa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner dengan 25 pernyataan yang berisi tentang pandangan umat Buddha mengenai konsep-konsep dan beberapa aspek lain yang terkait dengan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Agama Buddha. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis setiap pernyataannya. Semua pernyataan berisi mengenai konsep Ketuhanan dan Tuhan dalam Agama Buddha serta aspek lain yang terkait dengan topik tersebut.

Dalam ajaran Buddha, sejauh peneliti ketahui memang tidak terdapat ajaran mengenai Ketuhanan secara eksplisit, apalagi yang terkait dengan konsep Tuhan personal. Dalam Buddhisme, keberadaan alam dan prosesnya bukan bersumber dari Tuhan personal. Berjalannya keteraturan dan ketertiban dalam alam semesta diatur oleh hukum alam (*Niyama*). Berjalannya alam semesta menurut agama Buddha bukan diatur oleh Tuhan personal. Sifat hakikat yang merupakan corak umum di alam semesta diatur oleh Hukum *Tilakhana* yang mengatur ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tanpa inti (*anatta*). Apapun yang ada di alam ini, yang merupakan perpaduan masih mengalami *anicca, dukkha, dan anatta*.

Tidak terdapatnya konsep Ketuhanan dalam agama Buddha secara eksplisit maka berimbas pada adanya konsep-konsep yang berbeda-beda, bahkan namanya pun berbeda-beda. Akan tetapi, dari banyak perbedaan dapat ditarik kesamaan konsep dari semua aliran Buddha.

Meski dengan nama yang berbeda-beda, konsep Ketuhanan yang Maha Esa dalam agama Buddha memiliki keselarasan. Pertama bahwa, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya Tuhan personal. Tuhan dalam agama Buddha bukanlah Tuhan yang mencipta dan mengatur alam semesta. Tuhan dalam agama Buddha bersifat impersonal, yaitu tidak memiliki bentuk seperti manusia (*athropomorfisme*) dan sifat seperti manusia (*anthropatisme*). Ketuhanan dalam agama Buddha bersifat Esa, Mutlak, dan Suci. Tuhan dalam agama Buddha tidak diciptakan, tidak menjelma, tidak dilahirkan, yang mutlak, kekal. Tuhan dan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha adalah adi duniawi yang telah terbebas dari kekotoran batin (*kilesa*).

Dari hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa menurut umat responden umat Buddha di Tangerang, Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha merupakan konsep yang penting. Hal ini ditunjukkan oleh data, sebanyak 113 orang atau 49% responden menyatakan setuju dan bahkan terdapat 103 orang atau 45% responden menyatakan sangat setuju bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsep yang sangat penting. Total 94% responden menyatakan Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha merupakan hal yang penting. Hal ini juga menegaskan bahwa pemahaman umat Buddha di Tangerang masih selaras dengan sila pertama Pancasila dasar negara. Artinya, pemikiran dan persepsi umat Buddha di Tangerang masih sejalan dengan pemerintah Indonesia yang menghendaki warga negaranya memiliki agama dan memiliki keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

Indonesia menolak berkembangnya paham ateis yang tidak mengakui bereradaan Tuhan atau Ketuhanan dalam kehidupan manusia. Siapapun warga negara Indonesia diwajibkan memeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia tidak membenarkan warga negaranya mengingkari adanya Tuhan dan tidak memiliki Ketuhanan. Berkaitan dengan hal tersebut, responden juga memiliki keyakinan yang selaras dengan pendapat tersebut. Data menunjukkan bahwa sebanyak 124 responden atau 54% responden menyatakan bahwa sangat tidak setuju jika agama Buddha di anggap tidak mempercayai adanya Tuhan. Hal ini didukung lagi oleh data yang menunjukkan bahwa 78 orang atau 34% responden menyatakan tidak setuju jika ada yang menyatakan umat Buddha di Indonesia ateis, tidak

mempercayai adanya Tuhan dan Ketuhanan. Total yang tidak setuju jika ajaran dan umat Buddha dianggap ateis 88%. Data tersebut menegaskan bahwa Umat Buddha di Tangerang menganggap bahwa konsep Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsep penting sehingga harus diyakini. Umat Buddha meyakini bahwa dalam agama Buddha terdapat konsep Ketuhanan yang selaras dengan dasar negara Pancasila yang menghendaki semua warga negara Indonesia memeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menolak paham ateisme.

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha memang berbeda. Dalam agama Buddha tidak mengenal Tuhan personal, yang memiliki sifat dan wujud, serta bertindak seperti manusia. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha adalah Yang Mutlak, Esa, Suci, Tidak Tercipta, Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma dan impersonal. Dalam aliran Theravada di Indonesia, konsep tersebut sesuai *Nibbana*. Dalam aliran Buddhayana, konsep Tuhan disebut Sanghyang Adi Buddha. Konsep Tuhan tersebut tidak bertentangan dengan sila pertama dalam dasar negara Pancasila. Jadi, meskipun konsep Ketuhanan tersebut berbeda dengan yang lainnya tetapi agama Buddha memiliki konsep Ketuhanan yang jelas. Hal tersebut sesuai pendapat responden. Sebanyak 117 responden atau 51% menyatakan setuju dan 105 responden yang menyatakan atau 46% menyatakan sangat setuju atau total 97% menyatakan bahwa Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha sudah jelas.

Perbedaan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha tidak menjadi permasalahan bagi umat Buddha. Umat Buddha sudah memahami bahwa konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha itu berbeda dengan konsep Ketuhanan di agama lainnya. Sebanyak 84 orang atau 37% menyatakan tidak setuju jika konsep Ketuhanan Agama Buddha dipersepsikan mirip dengan konsep di agama lainnya. Bahkan sebanyak 55 orang atau 24% menyatakan sangat tidak setuju jika Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha dipersepsikan mirip dengan konsep dalam agama lainnya. Hal ini karena memang konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha berbeda: tidak mengenal Tuhan personal dengan segala atribut, peran dan fungsinya.

Ketuhanan dalam agama Buddha memang unik dan berbeda. Bagi mereka yang hanya membaca secara sekilas maka akan mengalami kesalahpahaman yang membahayakan dan dapat

mengakibatkan salah persepsi. Berkaitan dengan sumber ajaran, menurut agama Buddha, sumber ajaran Buddha bukan berasal dari Tuhan personal yang memberikan wahyu kepada Buddha, tetapi hasil pencapaian oleh *Sammāsambuddha*. Seorang *Sammāsambuddha* adalah manusia luhur yang telah sempurna melakukan sepuluh jenis kebajikan (*Dasa Paramita*) dalam perjalanan kehidupannya dan pada akhirnya mencapai penerangan sempurna. Ajaran Buddha berasal dari *Sammāsambuddha*. Dalam setiap kemunculannya, *Sammāsambuddha* memiliki ajaran yang sama. Jadi sumber dari semua ajaran Buddha bukanlah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam 230 orang responden terdapat sebanyak 104 orang atau 45% yang menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sumber semua ajaran Buddha. Persepsi tersebut tidak selaras dengan ajaran Buddha karena apa yang diajarkan Buddha bukanlah wahyu dari makhluk Supranatural apapun, melainkan realisasi oleh *Sammāsambuddha*, yaitu seorang manusia yang telah melakukan perjuangan penyempurnaan kebajikan (*parami*) dalam banyak kehidupan dan mencapai pencerahan batin sehingga mengetahui dengan jelas segala hal keteraturan dan bekerjanya hukum-hukum alam.

Agama Buddha memiliki konsep Ketuhanan dan mengakui adanya Realitas Tertinggi yang sering disebut sebagai Tuhan, lebih tepatnya Ketuhanan. Meskipun demikian, perlu dijelaskan kembali bahwa Tuhan dalam agama Buddha adalah impersonal. Umat Buddha di Tangerang yang menjadi responden penelitian juga mengakui adanya Realitas Tertinggi. Sebanyak 96 orang atau 42% menyatakan setuju atau memiliki keyakinan terhadap Realitas Tertinggi, bahkan sebanyak 58 orang atau 25% menyatakan sangat setuju atau sangat yakin adanya Realitas Tertinggi dalam agama Buddha.

Dalam konsep atau ajaran tentang Tuhan dalam kebanyakan agama lainnya maka peran Tuhan sangat besar dalam mengatur ciptaannya dan kehidupan manusia. Agama Buddha tidak memiliki keyakinan bahwa kehidupan manusia diatur oleh Tuhan. Keteraturan alam semesta menurut agama Buddha diatur oleh Pancaniyama atau 5 jenis Hukum alam yaitu *Citta Niyama*, *Utu Niyama*, *Bijja Niyama*, *Kamma Niyama* dan *Dhamma Niyama*.

Dalam ajaran Buddha, yang sangat berperan dalam kehidupan adalah *kamma* atau perbuatan yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Baik-buruk yang dilakukan, begitu pula hasil karmanya. Perbuatan baik akan berbuah

kebajikan dan perbuatan buruk akan berbuah kesedihan dan hal yang tidak baik. Keyakinan terhadap hukum *kamma* dan kondisi-kondisi yang mendukungnya merupakan konsep yang berbeda dengan keyakinan bahwa segala sesuatu diatur oleh Tuhan. Manusia adalah pencipta kehidupannya sendiri. Dari perbuatan yang telah, sedang dan akan dilakukan dari kehidupan lampau hingga kini, dari kehidupan ke kehidupan selanjutnya itulah yang akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dan juga makhluk lainnya, yang dijalani saat ini adalah hasil dari perbuatan masa lampau, dan hingga saat ini dengan kondisi-kondisi sebagai penunjangnya. Hari ini adalah cerminan kehidupan masa lampau, dan hari ini adalah cermin kehidupan di masa yang akan datang. Pendapat umat Buddha di Tangerang yang dijadikan responden juga memiliki pendapat yang selaras bahwa dalam agama Buddha Tuhan tidak memiliki peran langsung dalam kehidupan.

Sebanyak 70% umat Buddha di Tangerang yang menjadi responden penelitian mempersepsikan bahwa Tuhan dalam agama Buddha memiliki sifat baik seperti manusia, misalnya penyayang, pengasih, adil, pemurah dan sebagainya. Dalam agama Buddha tidak dikenal adanya Tuhan personal. Karena bukan Tuhan personal maka tidak memiliki sifat-sifat baik, apalagi sifat buruk seperti manusia. Tuhan adalah sesuatu yang Esa, Mutlak, transendental, dan merupakan adi duniawi. Dalam pandangan agama Buddha yang tekankan bukanlah pentingnya Tuhan tetapi sifat-sifat Ketuhanan atau sifat-sifat luhur yang biasa disebut *Brahmavihara*. Sifat luhur dalam *Brahmavihara* terdiri atas cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan batin seimbang (*upekkha*). Inilah keempat sifat luhur yang sering disebut sifat Ketuhanan. Jadi dalam agama Buddha tidak ada konsep Tuhan seperti manusia, apalagi dengan sifat buruknya seperti: pencemburu dan suka menghukum atau memberi azab atau bencana pada umatnya yang berbuat salah. Tentang akibat dan sebab dalam agama Buddha diatur dalam hukum *Kamma Niyama*. Umat Buddha di Tangerang yang menjadi responden selaras pendapatnya dengan konsep tersebut. Sebanyak 121 orang atau 53% menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan Tuhan memiliki sifat pencemburu dan suka menghukum. Terdapat 64 orang atau 28% menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya dapat dimaknai bahwa meskipun sebagian besar umat di Tangerang masih memiliki persepsi bahwa Tuhan dalam

agama Buddha bersifat personal tetapi hanya memiliki sifat-sifat yang baik saja.

Tuhan dipersepsikan tidak memiliki sifat buruk seperti manusia. Demikian pula mengenai wujud Tuhan. Umat Buddha di Tangerang juga memiliki persepsi bahwa Tuhan tidak memiliki wujud seperti manusia. Sebanyak 81 orang atau 35% responden menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa Tuhan memiliki wujud. Jumlah yang setuju sebanyak 61 orang atau 27%. Meskipun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, jumlah umat Buddha yang beranggapan bahwa Tuhan itu memiliki wujud ternyata juga banyak. Terdapat totalnya 38% yang masih memiliki anggapan tersebut. Hal ini sangat logis karena topik Ketuhanan merupakan topik abstrak yang jarang diuraikan dalam ceramah Dhamma, sementara itu pengaruh dari luar, baik dalam sosialisasi dan media, serta lingkungan yang mayoritas bukan beragama Buddha merupakan beberapa sebab yang dapat diduga menjadi akar dari masih banyak umat yang memiliki persepsi Ketuhanan yang tidak selaras dengan agama Buddha.

Dalam agama Buddha, alam semesta juga bukan diciptakan oleh Tuhan personal. Agama Buddha mengajarkan bahwa alam semesta, khususnya bumi ini sudah terbentuk dan hancur berkali-kali. Pembentukannya bukan berlangsung selama 6 sampai 7 hari melainkan membutuhkan waktu yang lama. Munculnya bukan diciptakan oleh sebab pertama (*Causa Prima*). *Causa Prima* menurut agama Buddha hampir tak terbayangkan karena proses pembentukan dan kehancuran Bumi yang sudah berlangsung berkali-kali. Umat Buddha di Tangerang masih memiliki pandangan adanya *Causa Prima* atau sebab pertama yang berperan sebagai yang paling awal berperan terhadap adanya alam semesta. Sebanyak total 54% responden menganggap adanya *Causa Prima* dan juga Tuhan Pencipta.

Berkaitan dengan keragaman makhluk yang ada di bumi, menurut ajaran Buddha keragaman makhluk bukan diciptakan atau disebabkan oleh Tuhan Yang Maha Esa melainkan karena timbunan *Kamma* dan kondisi-kondisi yang mendukung makhluk untuk terlahir kembali dengan bentuk, sifat, dan di lokasi yang berbeda-beda. Umat di Tangerang memiliki pandangan yang selaras dalam konsep ini. Sebanyak 74% umat Buddha menyatakan tidak sependapat bahwa Tuhan yang menyebabkan keragaman makhluk.

Berkaitan dengan konsep objek tertinggi, umat Buddha di Tangerang sebagian besar masih setuju jika Tuhan merupakan objek puja tertinggi dalam agama Buddha. Sebanyak 85 orang atau 37% menyatakan setuju dan 38 orang atau 17% dari total 230 respondeng menyatakan hal tersebut. Jadi totalnya sebanyak 54% responden menyatakan bahwa Tuhan merupakan objek tertinggi untuk penghormatan atau puja.

Berbeda dengan pendapat tersebut, objek tertinggi dalam agama Buddha yaitu Tiratana atau Triratna yang merupakan tiga permata. Tri Ratna terdiri atas Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang melambangkan kesucian. Buddha adalah guru agung yang telah mencapai pencerahan dan memabarkan ajarannya kepada yang lainnya sehingga hingga kini umat manusia masih mengenal kebenaran Dhamma. Buddha adalah permata yang mulia karena terbebas dari segala bentuk kekotoran batin dan merupakan sumber inspirasi bagi umat Buddha. Dhamma merupakan permata kedua setelah Buddha. Dhamma merupakan ajaran kebenaran yang diuraikan oleh Buddha kepada muridnya baik para bhikkhu maupun umat awam. Dhamma terbebas dari kekotoran batin dan merupakan ajaran dan sumber utama untuk dipraktikkan sehingga pada akhirnya dapat mencapai kesucian. Sangha adalah permata ketiga. Sangha yang dimaksud yaitu para ariya Sangha yaitu para siswa Buddha yang telah mencapai kesucian setelah mempraktikkan Dhamma ajaran Buddha. Sangha adalah kelompok Bhikkhu ariya yang telah merealisasi *Nibbana*. Ariya Sangha juga terbebas dari segala bentuk kekotoran batin dan menjadi inspirasi umat Buddha sebagai bukti kebenaran ajaran Buddha. Oleh karena ketiga permata yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha atau Triratna telah terbebas dari kekotoran batin maka semua umat Buddha berinspirasi untuk mencapai *Nibbana*. Triratna adalah objek puja tertinggi bagi umat Buddha.

Ketuhanan dalam agama Buddha dalam tradisi Theravada di Indonesia mengacu pada definisi *Nibbana* seperti yang ada dalam Kitab Udana VIII:3 yang intinya menyatakan bahwa ada yang tidak diciptakan, tidak menjelma, tidak dilahirkan, yang Mutlak. Dari penjelasan *Nibbana* tersebut maka Ketuhanan dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir umat Buddha, karena tujuan akhir umat Buddha adalah mencapai *Nibbana*. Umat Buddha di Tangerang memahami konsep tersebut sebagai konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Sebanyak 100 orang atau

43% menyatakan setuju, dan sebanyak 71 orang atau 31% menyatakan sangat setuju dengan konsep Tuhan dalam agama Buddha yang tidak dijelmakan atau menjelma. Sebanyak 93 orang atau 40% menyatakan setuju dan sebanyak 42 orang atau 18% menyatakan sangat setuju dengan konsep Ketuhanan dalam agama Buddha dengan istilah tidak dilahirkan. Demikian juga dengan konsep Tuhan tidak diciptakan, totalnya sebanyak 56% responden menyatakan setuju dan sangat setuju dengan konsep tersebut.

Dalam agama Buddha Tuhan juga bukan pengatur alam semesta. Alam semesta yang maha luas diatur oleh hukum-hukum alam yang disebut Pancaniyama. Pancaniyama adalah lima jenis hukum alam yang mengatur alam semesta, yaitu Citta Niyama yang mengatur bekerjanya pikiran, Utu Niyama yang mengatur berbagai fenomena terkait energy, suhu, musim dan lainnya, Bija Niyama yang mengatur tumbuhnya tanaman, *Kamma* Niyama yang mengatur bekerjanya hukum sebab akibat, dan Dhamma Niyama yang mengatur berbagai macam peristiwa istimewa yang tidak diatur dalam empat niyama lainnya. Dari data terdapat sebanyak 63 orang atau 27% yang menyatakan sangat tidak setuju dan 80 orang atau 35% menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa alam semesta diatur oleh Tuhan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa umat Buddha di Tangerang memahami konsep tersebut.

Tuhan dalam agama Buddha juga bukan sebagai pengatur takdir. Ajaran Buddha tidak mengajarkan takdir sebagai fatalisme yang diatur oleh makhluk Supranatural apapun, termasuk Tuhan. Apa yang kita petik dalam kehidupan saat ini adalah kumpulan hasil perbuatan sejak masa lampau hingga kini yang masak pada kehidupan sekarang karena adanya kondisi-kondisi yang mendukungnya. Kelahiran dan kehidupan saat ini bukanlah pemberian melainkan dari hasil perbuatan sendiri beserta factor pendukungnya. Sebanyak 78% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan konsep Tuhan sebagai pengatur Takdir.

Tuhan itu suci. Tuhan itu absolut atau mutlak. Suci artinya terbebas dari segala bentuk kekotoan batin, baik lobha, dosa, dan moha. Mutlak itu artinya Esa atau absolut, merupakan hal yang melampaui duniawi (*lokuttara*). Sebanyak 94 orang atau 41% umat Buddha di Tangerang yang menjadi responden menyatakan setuju, 82 orang atau 36% menyatakan sangat setuju dengan konsep Tuhan

sebagai yang Suci. Demikian pula dengan konsep Tuhan yang Esa atau Mutlak. Sebanyak 94 orang atau 41% menyatakan setuju, 96 orang atau 42% menyatakan sangat setuju mengenai konsep Tuhan yang Esa atau Mutlak.

Tuhan dalam agama Buddha memang berbeda dengan agama lainnya. Tuhan dalam agama Buddha bukanlah pengabul doa. Doa-doa sebenarnya adalah aspirasi yang menguatkan motivasi dan semangat untuk mewujudkan apa yang disampaikan dalam doa. Doa bukanlah permintaan kepada makhluk Supranatural atau kepada makhluk lainnya untuk mewujudkan apa yang dikehendaki. Jika permintaan terhadap Dewa terkabul maka bukan semata-mata karena pemberian melainkan ada factor lainnya yang turut mendorong terwujudnya doa, yaitu kondisi-kondisi yang mengakibatkan berbuahnya karma. Oleh karena itu, agama Buddha tidak mengajarkan adanya Tuhan sebagai pengabul doa. Sebanyak 66% menyatakan tidak sepaham jika Tuhan dianggap sebagai pengabul doa.

Tuhan dalam agama Buddha memang berbeda dan unik. Bahasan tentang Tuhan dan Ketuhanan dalam agama Buddha menjadi mengemuka karena konsep tersebut harus jelas dalam kehidupan di Indonesia karena dasar negara Indonesia menyatakan dan menekankan pentingnya Ketuhanan Yang Maha Esa. Setelah digali dari banyak sumber, kitab-kitab kuno tentang agama Buddha baik di Indonesia maupun dari negara lain maka mengerucut pada nama Sanghyang Adi Buddha. Meskipun nama ini akhirnya diakui, namun sebenarnya terdapat banyak nama yang sepadan untuk menunjukkan keberadaan yang Esa. Oleh karena itu, Ketuhanan yang Maha Esa dalam Agama Buddha memiliki banyak nama. Tetapi sebanyak 56% umat Buddha menyatakan bahwa tidak sepaham bahwa dalam agama Buddha, Ketuhanan memiliki banyak nama.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha merupakan hal yang diyakini dan penting bagi umat Buddha di Tangerang. Signifikansi tingkat pemahaman umat Buddha mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha yaitu 64%.

2. Beberapa aspek mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesuai dengan ajaran Buddha yang dipersepsikan oleh sebagian besar umat Buddha di Tangerang yaitu: adanya sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak tercipta, tidak menjelma, tidak berwujud, esa, suci, tidak berperan langsung mengatur kehidupan, bukan pengatur alam, bukan penyebab keragaman makhluk, bukan pengatur takdir, bukan pengabul doa. Menurut umat Buddha, Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha berbeda dengan Ketuhanan dalam agama lain, tetapi tidak bertentangan dengan Pancasila. Umat Buddha Indonesia juga bukan penganut ateisme.

DAFTAR ACUAN

- Arief Subyantoro dan FX Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Corneles Wowor. 2018. *Kumpulan Tulisan Adisasanavisarada Corneles Wowor M.A.*, Jakarta: Yayasan Dhammacakka Jaya.
- Edij Juangari.1997. *Menabur Benih Dharma di Nusantara: Riwayat Singkat Bhikkhu Ashin Jinarakkhita*. Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia.
- Eka Hendry Ar. 2011. Perang Salib: Kontestasi antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis dalam Sejarah Perang Salib. *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 1 No. 1 Pontianak: STAIN. Pontianak.
- Hudaya Kandahjaya. 1989. *Adi Buddha dalam Agama Buddha Indonesia*. Makalah dalam Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia. Jakarta.
- Syaiful Arief. 2017. *Pancasila, Esa, dan Ketuhanan Kita*. Jakarta: Kompas
Tanggal 21 Oktober 2017.
- Tim.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Upasaka Saccako. 2005. *Ketuhanan dalam Agama Buddha Sebuah Pembicaraan Awal*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- Virana dan Tjeng Ing. 2008. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: CV. Santusita.
- <http://buddhazine.com/begini-beda-konsep-ketuhanan-dalam-agama-buddha-dengan-agama-lain/> diakses 17 September 2018

<https://prajnaviriya.wordpress.com/2015/06/17/ketuhanan-dalam-agama-buddha/> diakses pada 16 Agustus 2018

<https://bhagavant.com/buddhisme-di-indonesia-zaman-wadah-tunggal> diakses 15 Desember 2018).

<http://www.majalahharmoni.com/artikel/renungan-hati/ketuhanan-yang-maha-esa-di-dalam-ajaran-agama-buddha/> diakses pada 16 Agustus 2018

http://semangatdharma.blogspot.com/2012/11/ketuhanan-dalam-agama-buddha_9172.html diakses pada 16 Agustus 2018

<https://nasional.tempo.co/read/384806/rentetan-kekerasan-terhadap-ahmadiyah-2011/full&Paging=Otomatis> diakses pada 16 Agustus 2018